

**DAMPAK PERANG DAGANG ANTARA AMERIKA SERIKAT-
TIONGKOK TERHADAP EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT
INDONESIA KE TIONGKOK 2018-2019**

Oleh : Delfia Tiara Dita

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research analyzes the impact of the trade war between the United States and Tiongkok on Indonesian palm oil exports to Tiongkok in 2018-2019. In the trade war that occurred between the United States and Tiongkok, Indonesia made several policies to deal with the Trade War on palm oil exports to Tiongkok.

This research uses an explanatory qualitative method, and uses a neoliberalism perspective, a theory used by international trade theory and uses a nation state level of analysis, with data collection techniques from primary data and various sources, including media reports and official documents related to the trade war: United States and Tiongkok on palm oil exports. The data obtained was then analyzed to identify the impact of the United States and Tiongkok trade war on Indonesian palm oil exports to Tiongkok.

The results of the research show that the trade war between the United States and Tiongkok has an influence on Indonesian palm oil exports to Tiongkok. As the value of Indonesian CPO exports decreased, shares in the agricultural industry sector and CPO producers experienced a significant decline. And Indonesia also provided policies to deal with the trade war that occurred between the United States and Tiongkok regarding Indonesian palm oil exports.

Keywords: impact of the Trade War; palm oil exports, CPO dynamics

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang Dampak Perang Dagang Antara Amerika Serikat-Tiongkok Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke Tiongkok 2018-2019. Yang ditinjau dari kajian Ekonomi Politik Internasional yang merupakan konsentrasi penulis.

Setiap negara berusaha untuk mencapai kepentingan nasionalnya yang salah satu tujuannya adalah mensejahterakan rakyat warga negaranya. Dalam mencapai kepentingan nasional negaranya salah satu usaha yang dilakukan oleh negara itu adalah dengan mengadakan pembangunan dibidang ekonomi nasionalnya (Domestik). Dalam pembangunan ekonomi nasional tersebut salah satu tujuan pembangunan ekonomi nasional/domestic adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang memadai/tinggi bagi terciptanya kesejahteraan ekonomi bagi warga negaranya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses berubahnya kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional suatu negara¹. Kenaikan pendapatan nasional berarti ada peningkatan produksi barang dan jasa serta modal dinegara tersebut, Hal ini dapat membawa manfaat seperti peningkatan lapangan kerja, pengurangan tingkat kemiskinan, akses yang lebih luas terhadap layanan publik seperti kesehatan dan

pendidikan, serta meningkatkan standar hidup secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator makro ekonomi yang bisa menilai kinerja pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintahan dalam suatu Negara. Salah satu usaha Negara dalam melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah dengan perdagangan internasional dengan berbagai Negara. Dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara akan menerapkan berbagai kebijakan agar kesejahteraan rakyat dapat dicapai². Dalam perdagangan internasional, negara-negara dapat saling bertukar barang dan jasa serta modal/investasi untuk mencapai keuntungan bersama (Mutual benefit). Dalam konteks ini, setiap negara akan menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu agar dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Perdagangan internasional merupakan salah satu upaya negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi untuk mensejahterakan rakyatnya. Dalam perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara untuk mendapatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi agar bisa mensejahterakan rakyatnya maka dibutuhkan suatu kebijakan perdagangan internasional yang baik dan benar serta tepat guna bagi kepentingan nasional (Adil dan bijaksana) negara tersebut.

Di era globalisasi saat ini, sistem perekonomian dunia menggunakan sistem perekonomian terbuka yang mana setiap negara

¹ Charles, I. Jones. (2015). "The Facts of Economic Growth." *National Bureau of Economic Research Working Paper Series*. Hal. 2-9.

² Thanawat Chalkual, Jeanne Peng, Shijia Liang, dan Yao, Ju. (2013). "Trade Policies and Economic Growth." Hal. 33-34.

pada sistem internasional melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain. Sistem perekonomian yang semakin terbuka ini memberikan dampak terhadap perdagangan seperti semakin diminimalisirnya hambatan perdagangan atau disebut perdagangan bebas³. Perdagangan bebas memiliki beberapa manfaat potensial. Pertama, masyarakat dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai produk dengan harga yang lebih kompetitif. Kedua, produsen juga dapat memanfaatkan kesempatan ekspansi pasar ke luar negeri sehingga bisa meningkatkan volume penjualan dan pendapatan mereka.

Tiongkok dan Amerika Serikat sama – sama menjadi importir untuk produk kelapa sawit Indonesia. Berdasarkan data di atas, Tiongkok mengimpor jauh lebih banyak komoditas kelapa sawit daripada Amerika Serikat. Hal ini cukup beralasan mengingat konsumsi Tiongkok jauh lebih besar daripada Amerika Serikat karena penduduk Tiongkok sendiri jauh lebih banyak daripada Amerika Serikat.

Dampak perang dagang yang dialami oleh Indonesia pada tahun 2018 mulai lebih terasa dimana nilai IHSG Indonesia melemah pada level 6.194,50 dan harga ekspor minyak kelapa sawit menjadi 556 dolar Amerika per ton dan 88,3 dolar per ton untuk ekspor batu bara. Akibat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, harga kelapa sawit terpukul melemah menjadi MYR 2025/ton atau setara dengan Rp6.885.000/ton. Hal ini menjadi masalah serius yang dialami

pada sektor pertanian Indonesia terutama pendapatan petani kecil. Selain itu, jumlah ekspor kelapa sawit terjadi penurunan harga komoditas CPO sepanjang 6 (enam) bulan pertama di tahun 2019 yaitu sebesar 11,08%, yang mana CPO mencapai harga terendah pada RM 1.951 per metrik ton pada akhir semester I-2019, yaitu pada hari Jumat tanggal 28 Juni 2019.

Data harga kelapa sawit yang dipantau oleh Unit PIP di pasar domestik Indonesia adalah dalam bentuk tandan buah segar (TBS), Crude Palm Oil (CPO) dan Kernel. Selama Tahun 2018, harga kelapa sawit dalam bentuk CPO di pasar domestik tercatat mencapai angka tertinggi pada Bulan April yaitu Rp. 7.753,-/Kg dan mencapai harga terendah pada Bulan Desember yaitu Rp. 5.491,-/Kg dengan rata-rata selama Tahun 2018 sebesar Rp. 6.941,-/Kg. Harga kernel di pasar domestik tercatat mencapai angka tertinggi pada Bulan Januari dan mencapai harga terendah pada Bulan Desember dengan rata-rata selama Tahun 2018 sebesar Rp. 5.179,-/Kg. Sementara harga rata-rata TBS di pasar domestik Tahun 2018 adalah sebesar Rp. 1.508,-/Kg

Dampak yang ditimbulkan dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Menurut CNN Indonesia (2018), bahwa perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok belum berdampak ke permintaan minyak sawit (CPO) Indonesia ke kedua negara tersebut, hal ini berarti ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke kedua negara tersebut masih tercatat naik.

³ Shujiro, Urata. (2002). "Globalization and the Growth in Free Trade Agreements." *Asia Pacific Review*, Vol. 9, No.1, hal. 20-21.

Fenomena tersebut diatas, didukung dari Data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI, 2018), bahwa untuk Amerika Serikat ekspor CPO pada bulan Mei masih naik sebesar 18% jika dibandingkan April, sedangkan ekspor CPO ke Tiongkok naik sebesar 6%. Akan tetapi, bahwa kenaikan tersebut tidak mampu menopang pergerakan harga CPO, terlihat sepanjang bulan Mei harga CPO global hanya bergerak kisaran US\$650 hingga US\$670 per metrik ton dengan harga rata-rata US\$653,6 per metrik ton atau turun sebesar US\$8,6 jika dibandingkan rata-rata harga pada bulan April yaitu sebesar US\$662,2 per metrik ton⁴. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia mencatat ekspor minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) dan turunannya sepanjang tahun 2019 mencapai 36,17 juta ton. Dibandingkan tahun 2018 volume ekspor minyak kelapa sawit tercatat sebesar 34,7 juta ton.

Kerangka Teori

Perspektif Neoliberalisme

Aktor dalam hubungan internasional terbagi kedalam dua yaitu aktor negara dan aktor non-negara. Aktor negara merupakan negara itu sendiri sedangkan aktor non-negara merupakan Organisasi Internasional. *Non-Government Organization* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), juga *Multinational Corporation* (MNC).

Dalam Hubungan Internasional, penting untuk

melihat beberapa perspektif untuk mengkaji hubungan, kejadian dan peristiwa yang terjadi pada aktor-aktor hubungan internasional. Namun perkembangan dunia semakin dinamis dan perspektifpun berkembang.

Kaum neoliberal menerima dan menggunakan ide atau asumsi-asumsi dasar dari kaum liberal lama tentang kemajuan dan perubahan, tetapi kaum neoliberal menolak idealisme.. Pada tahun 1960 dan 1970, neoliberalisme menantang pandangan kaum realis dengan mengatakan bahwa interdependensi, integrasi, dan demokrasi sedang mengubah Hubungan Internasional.

Meskipun memiliki sudut pandang yang sama, dari kedua perspektif ini juga memiliki perbedaan.

Lamy mengemukakan perbedaan kaum neorealisme yang beranggapan bahwa konsekuensi dari sistem internasional yang anarki ini adalah perlunya survival sebagai tujuan utama setiap negara, keamanan untuk melindungi kepentingan nasional dari masing-masing negara, sedangkan kaum neoliberalisme beranggapan bahwa dalam menanggapi kondisi seperti ini adalah dengan perlu ditingkatkannya kooperasi⁵.

⁴ GAPKI. (2018). "Analisis Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa: Faktor Apa yang Mendorong Trend Positif?." <https://gapki.id/news>.

⁵ Lamy, Steven L., 2001. *Contemporary Mainstream Approaches: Neo-realism and Neo-liberalism*, in; John Baylis & Steve Smith (eds.) *The Globalization of World Politics*, 2nd edition, Oxford, pp.

Teori Proteksionisme

Munculnya kontroversi kebijakan proteksionisme menyita banyak perhatian sejumlah negara karena sudah menjadi praktek dan hukum legal dalam percaturan ekonomi politik kontemporer. Proteksionisme mengandung dua makna yakni pertama, merupakan paham yang menekankan usaha pemerintah untuk melindungi dunia usaha. Kedua, merupakan usaha pemerintah untuk memberikan hambatan-hambatan perdagangan seperti tariff kuota, pajak, dan lain-lain untuk melindungi industri dalam negeri dalam perdagangan ekspor atau impor dari produk negara lain. Proteksionisme diartikan sebagai kebijakan ekonomi yang menghambat perdagangan internasional melalui tarif bea masuk impor (*tariff protection*), pembatasan kuota, pemberian subsidi (*non-tariff protection*), atau sejumlah hukum nasional sebagai instrumen untuk menekan impor bahkan aturan fundamental dengan melarang masuknya impor.

Pada awalnya politik proteksionisme ini dikemukakan oleh Alexander Hamilton, Menteri Keuangan pertama Amerika Serikat dalam *Reports of of Manufactures* tahun 1791 dimana menurutnya negara sudah seharusnya melakukan proteksionisme terhadap industri-industri muda (*infant industry*) yang belum memiliki keterampilan bersaing dengan masuknya produk-produk dari luar negeri sehingga akan

menciptakan kecenderungan menutup akses bagi industri muda untuk turut andil dalam komptesisi pasar bebas akibat “tergilas” oleh produk-produk asing. Artinya *infant industry* ini belum memiliki kapabilitas dan stabilitas.

Konsep Perang Dagang

Konsep perang dagang adalah keadaan di mana suatu Negara atau wilayah mencoba untuk merugikan perdagangan satu sama lain. Suatu Negara mengambil kebijakan yang dapat menghambat perdagangan sebagai satu balasan bagi Negara lain⁶. Meskipun demikian, langkah seperti itu biasanya mendorong Negara lain untuk bereaksi dengan pembalasan. Kebijakan yang sering digunakan adalah menetapkan jumlah impor, pembatasan investasi, meningkatkan tariff bea impor, merendahkan atau menurunkan mata uang Negara lain untuk menghindari produk asing dan menjaga perusahaan dalam negeri (merkantilisme).

Level Analisis Negara-Bangsa

Level analisis adalah target analisis di mana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku negara⁷. Mohtar Mas’oed menjelaskan dalam bukunya “*Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*” bahwa dalam

⁶ Spring smart, “Perang Dagang”, Departemen Perindustrian, 13 desember, 2018, 7.

⁷ David Singer, “The Level-of-Analysis Problem in International Relations”, *World Politics*, Vol. 14, No. 1 (1961), 77-92.

menentukan tingkat analisa sebuah studi dalam hubungan internasional terdapat lima kategori yakni perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, dan sistem internasional. Level analisis dalam penelitian ini berfokus pada Negara.

Peneliti akan melihat dampak perang dagang antara Amerika Serikat-Tiongkok terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Tiongkok 2018-2019. Secara lebih spesifik peneliti akan melihat faktor-faktor dari terjadinya perang dagang terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis Pendekatan Penelitian

Mengacu pada jenis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif, yang suatu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai fenomena. Ada pun pengertian eksplanatif merupakan penelitian yang menjelaskan berbagai hal yang mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian eksplanatif lebih memaparkan secara jelas tentang fenomena dengan fakta-fakta dan data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa gejala yang muncul respon terhadap fenomena dan tindakan yang muncul dalam permasalahan penelitian.

Metode penelitian kualitatif dikenal sebagai metode penelitian yang tidak melibatkan perhitungan sebaliknya

penelitian ini menggambarkan dan menguraikan hasil pengamatan. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan, menjabarkan fakta/karakteristik, dan fakta penelitian dengan akurat⁸. Penulis akan mendeskripsikan bagaimana dampak perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia Ke Tiongkok tahun 2018-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN DAMPAK PASAR GLOBAL CPO DALAM MASA PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK

Setelah memaparkan garis besar perang dagang yang terjadi antara dua negara, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok serta penjelasan sekilas terkait ekspor kelapa sawit Indonesia, selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana potensi dari pasar global CPO (*Crude Palm Oil*) atau kelapa sawit di tengah persaingan pasar dagang yang terjadi antara Amerika Serikat – Tiongkok. Adapun potensi dari pasar global CPO ini akan dijelaskan dalam empat sub – bab, yaitu intisari perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok, kebutuhan industri domestik Tiongkok terhadap CPO, hambatan dan peluang dari pasar global CPO di tengah situasi perang dagang.

Perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok

Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi dua negara *superpower* yang kerap bersaing satu

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

sama lain. Persaingan kedua negara ini juga ditunjukkan dengan terjadinya perang dagang yang dimulai pada tahun 2018. Pada saat itu Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Donald Trump yang dilantik pada tahun 2017. Presiden Donald Trump kemudian menerapkan kebijakan ekonomi domestik yang disebut proteksionisme⁹. Proteksionisme sendiri merupakan usaha pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dengan memberikan hambatan perdagangan internasional berupa tarif impor dan ekspor, pembatasan kuota, pemberian subsidi dan lain – lain¹⁰.

Kebijakan ini kemudian direalisasikan dengan menaikkan tarif impor dari Tiongkok. Pemerintah Amerika Serikat menilai peredaran produk – produk Tiongkok telah menggerus pasar domestik sehingga perlu adanya kebijakan proteksionisme ini. Awalnya Presiden Donald Trump hanya memberlakukan tarif impor untuk produk mesin cuci dan panel surya asal Tiongkok. Akan tetapi, Presiden Donald Trump kembali memberikan kenaikan tarif terhadap produk baja dan aluminium. Beberapa ahli mengatakan bahwa kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh Amerika Serikat tidak semata hanya untuk menstabilkan industri dalam negeri tetapi juga untuk melemahkan

perekonomian Tiongkok. Tiongkok yang merasa kebijakan proteksionisme akan merugikan pasarnya di Amerika Serikat pun melakukan hal serupa. Mulai dari momentum inilah, kedua negara saling menaikkan tarif impor satu sama lain. Tidak hanya itu saja, Amerika Serikat dan Tiongkok juga membatalkan beberapa negosiasi perdagangan di antara keduanya¹¹.

Kebutuhan industri domestik Tiongkok terhadap CPO

CPO atau *Crude Palm Oil* menjadi salah satu komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dalam perdagangan internasional. CPO tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan dan pengolah makanan tetapi juga dimanfaatkan untuk menggerakkan alat – alat permesinan.

Secara keseluruhan CPO di Tiongkok digunakan untuk empat sektor domestik, yakni industri makanan modern, industri makanan tradisional, konsumsi sehari – hari hingga industri manufaktur yang bisa menggunakan CPO untuk bahan kimiawi. Industri makanan baik itu modern maupun tradisional masih sangat mengandalkan CPO sehingga dari kedua sektor inilah CPO paling banyak dibutuhkan. Kemudian, sektor konsumsi domestik juga menjadi sektor yang paling banyak menggunakan CPO yang kemudian diikuti oleh sektor industri manufaktur seperti tekstil¹².

Data di atas menunjukkan bagaimana dalam kurun waktu 2011

⁹ Destri Sambara Sitorus, “Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020?,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 13, no. 1 (2021): 187.

¹⁰ Laode Muhamad Fathun, “Proteksionisme Sengketa Dagang Dalam Perdagangan Internasional: Pendekatan Negosiasi Studi Kasus: Proteksionisme As Terhadap Impor Daging Kanada,” *Jurnal Asia Pacific Studies* 1, no. 1 (2017): 15.

¹¹ Vina Benita Laksono, Triesanto Romulo Simanjuntak, and Christian H.J De Fretes, “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Pertumbuhan Investasi Asing Di Vietnam Tahun 2018-2019,” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 117–148.

¹² Ibid.

hingga 2022 konsumsi Tiongkok terhadap CPO terus menerus mengalami peningkatan. Dalam rentang waktu tersebut, kenaikan konsumsi CPO ini juga beriringan dengan perekonomian Tiongkok yang terus menanjak naik. Perekonomian yang menanjak ini juga disertai dengan daya beli sektor rumah tangga terhadap CPO yang meningkat pula.

Dan hasilnya dapat terlihat dari data di atas. Populasi yang bertambah, ekonomi yang meningkat dan daya beli sektor rumah tangga berdampak pada kenaikan impor CPO secara besar – besaran. Dari 2009 hingga 2019 kenaikan impor CPO menuju Tiongkok telah menanjak secara signifikan. Dapat terlihat bagaimana mulai 2002 hingga 2008, impor CPO ke Tiongkok mencapai titik tertinggi. Meskipun kerap terjadi penurunan, namun penurunan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap neraca perdagangan Tiongkok terhadap komoditas CPO¹³.

2.3 Hambatan pasar global CPO dalam masa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok

Terjadinya perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok jelas memberikan hambatan langsung terhadap eksistensi pasar global CPO. Awalnya, Amerika Serikat yang pertama kali menaikkan tarif impor seluruh komoditas asal Tiongkok dengan alasan ingin produk lokal dapat bersaing dengan produk asing yang masuk ke dalam negeri. Tiongkok pun melakukan hal yang sama di mana Tiongkok ikut menaikkan tarif untuk produk

Amerika Serikat yang ada di pasar Tiongkok. Perang dagang ini menghambat pertumbuhan harga CPO di pasar global¹⁴.

Akibatnya, beberapa komoditas pun terkena dampaknya salah satunya komoditas minyak nabati (*vegetable oil*). Dapat dilihat dari data di atas bagaimana dalam kurun waktu 2017 hingga 2019 yang notabene tahun terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok terjadi harga minyak nabati berada dalam titik terendah akibat perang tarif yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Pasar dagang yang dimulai pada 2018 ini mengakibatkan harga minyak nabati jatuh hingga US\$ 29,12 per ton. Angka ini turun sebesar 5,6% dari pasar CPO global di tahun 2017¹⁵.

Minyak nabati sendiri merupakan minyak yang didapat dari hasil ekstraksi tumbuhan atau sayuran seperti kelapa, kelapa sawit, jagung, kacang hingga zaitun. Maka dapat disimpulkan salah satu produk minyak nabati adalah CPO. CPO menjadi produk turunan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi dunia saat ini. Dapat terlihat dari data di atas bagaimana tingginya angka konsumsi CPO juga berdampak pada pertumbuhan produksi CPO yang setiap tahunnya terus meningkat.

Maka melihat sederet fakta yang ditampilkan, bisa diambil kesimpulan terdapat dua hambatan yang ditimbulkan dari perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat

¹³ Ibid.

¹⁴ Tim Riset Paspi, “TEKANAN PASAR GLOBAL TERHADAP CPO: Bagaimana Trend CPO Tahun 2018?,” *Monitor Isu Strategis Sawit* 4, no. 4 (2018).

¹⁵ Ibid.

dan Tiongkok, yakni pertama, anjloknya harga CPO global serta kedua, turunnya aktivitas ekspor CPO global. Perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok menyebabkan menurunnya harga minyak nabati dunia yang berakibat langsung pada menurunnya harga CPO global karena CPO sendiri merupakan salah satu produk turunan dari minyak nabati. Ditambah dengan fakta bahwa pada masa perang dagang berlangsung, musim panen kelapa sawit tengah berada dalam kondisi terbaik dikarenakan faktor cuaca yang baik. Maka di tengah produksi yang meningkat justru harga CPO anjlok yang berakibat menurunnya angka ekspor dunia serta aktivitas ekspor dari negara – negara eksportir.

2.4 Peluang pasar global CPO dalam masa perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok

Selain mendatangkan hambatan untuk pasar global CPO, perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok juga memunculkan peluang untuk potensi CPO dunia. Peluang justru datang dari adanya peningkatan tarif yang dilakukan oleh Tiongkok. Menurut artikel yang ditulis oleh Cecilia Tortajada and Hongzhou Zhang dengan judul “*Policies and Politics : Effects on US – Tiongkok Soybean Trade*” yang memaparkan akibat perang dagang yang dimulai pada 2018 mengakibatkan terpengaruhnya neraca perdagangan produk hasil pertanian yang tidak hanya berdampak pada kedua negara saja melainkan juga negara – negara di dunia. Produk hasil pertanian

menyumbang 10% dari seluruh perdagangan dunia.¹⁶

Peluang pasar global CPO pun semakin terbuka ketika melihat tingginya tingkat konsumsi dunia terhadap produk CPO. Tabel di atas menunjukkan bagaimana kurun waktu dari 2010 – 2021, angka konsumsi terhadap CPO terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa perang dagang mengakibatkan harga CPO dunia juga ikut menurun bahkan juga merembet ke aktivitas ekspor negara eksportir yang berkurang. Akan tetapi, angka konsumsi justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Ini berarti jika angka permintaan untuk setiap produk CPO terus meningkat, akan selalu ada peluang untuk pasar global CPO¹⁷.

KESIMPULAN

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok diawali dengan diberlakukannya kebijakan proteksionisme oleh Presiden Donald Trump pada tahun 2018. Kebijakan ini diberlakukan setelah Amerika Serikat merasakan adanya ancaman dari membludaknya produk Tiongkok terhadap industri dalam negeri. Melihat hal tersebut, Tiongkok pun melakukan hal yang sama dan sejak saat itulah kedua negara saling menaikkan tariff masing – masing komoditas. Akibat dari perang dagang mengakibatkan industri CPO dunia terkena

¹⁶ Cecilia Tortajada & Hongzhou Zhang, “Policies and Politics: Effects on US-Tiongkok Soybean Trade,” *Georgetown Journal of International Affairs* (2022), <https://gjia.georgetown.edu/2022/10/26/policies-and-politics-effects-on-us-Tiongkok-soybean-trade/>.

¹⁷ Ibid.

imbasnya. Harga CPO dunia anjlok di tengah tingginya tingkat produksi CPO di negara – negara eksportir.

Indonesia juga ikut terkena dampak dari adanya perang dagang ini. Industri CPO menjadi salah satu sektor unggulan untuk neraca perdagangan Indonesia. Akibat dari perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengakibatkan nilai ekspor CPO Indonesia berkurang. Tak hanya itu saja, saham sektor industri pertanian dan produsen CPO pun ikut mengalami penurunan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

Basri, F. (2019). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990

James, K. Jackson. (2018). *“The US Trade Deficit: An Overview.” Congressional Research Service*

Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, hal 217

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Shujiro, Urata. (2002). “Globalization and the Growth in Free Trade Agreements.” *Asia Pacific Review*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Teddy Herlambang, dkk *Ekonomi Makro; Teori, Analisis dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001,

JURNAL

Charles, I. Jones. (2015). “The Facts of Economic Growth.” *National Bureau of Economic Research Working Paper Series*. Hal. 2-9.

Fathun, Laode Muhammad. “Proteksionisme Sengketa Dagang Dalam Perdagangan Internasional: Pendekatan Negosiasi Studi Kasus: Proteksionisme As Terhadap Impor Daging Kanada.” *Jurnal Asia Pacific Studies* 1, no. 1 (2017): 15.

- Gultom, Donna. "Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Peluangnya Bagi Indonesia Dan Langkah Pemanfaatannya Sebuah Perspektif Internal." *Ringkasan Kebijakan*, no. 06 (2020): 1–10.
- Henry, Ignatius. 2020. ISU PERANG DAGANG MENGANCAM AKTIVITAS PERDAGANGAN KOMODITAS EKSPOR KELAPA SAWIT. *Junral Administrasi Bisnis*. Vol. 6 No.2
- Kebijakan Moneter, Strategi, Inayatul Bariah, Nuzulul Anam, A Ghozi Mubarak, and Sahril Fatkur Rohman. "Strategi Kebijakan Moneter Indonesia Dalam Menghadapi Dampak Perang Dagang AS-Tiongkok." *Humaniora* 4, no. 2 (2020): 1–13.
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>.
- Thanawat Chalkual, Jeanne Peng, Shijia Liang, dan Yao, Ju. (2013). "Trade Policies and Economic Growth." Hal. 33-34
- Shujiro, Urata. (2002). "Globalization and the Growth in Free Trade Agreements." *Asia Pacific Review*, Vol. 9, No.1, hal. 20-21.
- Zachary, K. Goldman dan Elizabeth, Rosenberg. (2015). "American Economic Power & The New Face of Financial Warfare." *Center for a New American Security*. Hal. 1.
- Hanns, G. Hilpert. (2014). "Tiongkok's Trade Policy: Dominance Without the Will to Lead." *SWP Research Paper*. Hal. 11-18.
- Warming, Global, D A N Solusi, and Dari Industri. "Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues" IV, no. 07 (2023).
- Zhang, Cecilia Tortajada & Hongzhou. "Policies and Politics: Effects on US-Tiongkok Soybean Trade." *Georgetown Journal of International Affairs* (2022). <https://gjia.georgetown.edu/2022/10/26/policies-and-politics-effects-on-us-Tiongkok-soybean-trade/>.

INTERNET

- Antoine, B., dan David, L. (2023). "US Trade Wars with Emerging Countries in the 21st Century Make America and Its Partners Lose Again." *International Food Policy Research Institute*. https://www.parisschoolofeconomics.eu/docs/koening-pamina/article_us_trade_wars_bouet_laborde_2017.pdf.

- Arif, Gunawan. (2019). "Perang Dagang: Kompetisi Berdalih Proteksi."

- <https://www.cnbcindonesia.com>.
- Braun, Karen. "Plunge in U.S. Soy Exports to Tiongkok in 2021 Exposes Phase 1 Flaws." *Reuters*. Last modified 2022. <https://www.reuters.com/business/plunge-us-soy-exports-Tiongkok-2021-exposes-phase-1-flaws-braun-2022-02-09/>.
- Charles, I. Jones. (2015). "The Facts of Economic Growth." *National Bureau of Economic Research Working Paper Series*.
- Tiongkok GDP. (2023). "Trading Economics."
- Calculation, Political. "Visualizing 25 Years Of U.S. Soybean Exports To Tiongkok." Last modified 2023. <https://seekingalpha.com/article/4587571-visualizing-25-years-us-soybean-exports-Tiongkok>.
- CEIC. "Tiongkok Oil Consumption." Last modified 2022. <https://www.ceicdata.com/en/indicator/Tiongkok/oil-consumption>.
- Cheng, Evelyn. "Soybean Prices Plunge to Nine-Year Low on US-Tiongkok Trade War Fears." *CNBC*. Last modified 2018. <https://www.cnbcm.com/2018/06/19/soybean-prices-drop-to-two-year-low-on-us-Tiongkok-trade-war-fears.html>.
- CNBC Indonesia. "Apa Itu GSP Yang Jadi Awal Ribut-Ribut Perang Dagang AS-RI?" Last modified 2018. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180708173414-4-22521/apa-itu-gsp-yang-jadi-awal-ribut-ribut-perang-dagang-as-ri>.
- . "Pasar Terganggu, Harga CPO Semester I-2018 Turun 7,07%." Last modified 2018. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180705193641-17-22167/pasar-terganggu-harga-cpo-semester-i-2018-turun-707>.
- . "Perang Dagang AS-Tiongkok Makin Panas, Harga CPO Jadi Korban." *CNBC Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190509125500-17-71465/perang-dagang-as-Tiongkok-makin-panas-harga-cpo-jadi-korban>.
- . "Saham CPO Kebakaran, 2018 Jadi Tahun Kelabu."
- Dana, Restu Graha. "Kelapa Sawit Indonesia Di Mata Dunia." Last modified 2021. <https://www.ptrestugrahadana.co.id/kelapa-sawit-indonesia-di-mata-dunia/>.
- FAO. "FAO Price Indices for Oilseeds, Vegetable Oils and Oilmeals." Last modified 2021. <https://www.fao.org/economic/est/est-commodities/oilcrops/price-indices-for-oilcrops-and-derived-products/en/>.
- Halton, Clay. "Oversupply: What It Is, How It Works, Example." *Investopedia*.

- Indonesia, CNBC. “Harga CPO Hancur Lebur, Begini Harga Saham Produsennya.”
- Indonesia, Sekretariat Kabinet Republik. “Pemerintah Umumkan Paket Kebijakan Ekonomi Ke-16.” Last modified 2018.
<https://setkab.go.id/pemerintah-umumkan-paket-kebijakan-ekonomi-ke-16/>.
- GAPKI. “Palm Oil to Remain World’s Most Important Vegetable in 2022.” Last modified 2021.
<https://gapki.id/en/news/20995/palm-oil-to-remain-worlds-most-important-vegetable-oil-in-2022>.
- . “Volume Produksi Kelapa Sawit (CPO), 2000-2018.” *Lokadata*. Last modified 2018.
<https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/volume-produksi-kelapa-sawit-cpo-2000-2018-1550473390>.
- CNN Indonesia. (2018). *Perang Dagang Antara Amerika Serikat dengan Tiongkok*. Jakarta: Indonesia.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Dwi, Hadya Jayani. (2019). “Dampak Perang Dagang terhadap Ekspor Indonesia.”
<https://www.databoks.katadata.co.id>.
- GAPKI. (2018). “Analisis Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa: Faktor Apa yang Mendorong Trend Positif?.”
<https://gapki.id/news>.
- Katadata. “Nilai Ekspor Minyak Sawit Menurun 12% Pada 2018.”
- Indonesia Investment. (2018). “10 Komoditi Ekspor Terbesar Indonesia.”
- James, K. Jackson. (2018). “The US Trade Deficit: An Overview.” *Congressional Research Service*.
- Kimberly, Amadeo. (2023). “US GDP Statistics and How to Use Them.” *The Balance*.
<https://www.thebalance.com/u-s-gdp-5-latest-statistics-and-how-to-use-them-3306041>.
- Tiongkok GDP. (2023). “Trading Economics.”
- Macartan, Humphreys. (2003). “Economics and Violent Conflicts.” *Harvard University*.
- Mankiw, N., dan Taylor, M. (2014). *Economics, 3rd Edition*. Cengage Learning.
- Thanawat Chalkual, Jeanne Peng, Shijia Liang, dan Yao, Ju. (2013). “Trade Policies and Economic Growth.”

- The People's Republic of Tiongkok. (2023). "Office of the United States Trade Representatives." <https://ustr.gov/countries-regions/Tiongkok-mongolia-taiwan/peoples-republik-Tiongkok>.
- Wayne, M. Morrison. (2018). "Tiongkok's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States." *Congressional Research Service*.
- Zachary, K. Goldman dan Elizabeth, Rosenberg. (2015). "American Economic Power & The New Face of Financial Warfare." *Center for a New American Security*.
- Kompas. "CPO Price Predicted to Rise, Supply Becomes a Challenge." Last modified 2023. <https://www.kompas.id/baca/english/2023/07/12/en-harga-cpo-diprediksi-naik-suplai-jadi-tantangan>.
- Kuepper, Barbara, Chris Wiggs, Matt Piotrowski, and Ward Warmerdam. "Tiongkok, the Second-Largest Palm Oil Importer, Lags in NDPE Commitments, Transparency." *Chain Reaction Research* (2021): 1–15.
- Laksono, Vina Benita, Triesanto Romulo Simanjuntak, and Christian H.J De Fretes. "Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-Cina Terhadap Pertumbuhan Investasi Asing Di Vietnam Tahun 2018-2019." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 117–148.
- Lokadata. "Neraca Perdagangan Indonesia Terhadap Cina, 2015-2021." Last modified 2021. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/neraca-perdagangan-indonesia-terhadap-cina-2015-2021-1623813429>.
- Murphy, Kirstie Goggin & Denis J. "Monitoring the Traceability, Safety and Authenticity of Imported Palm Oils in Europe." *OCL* 25, no. 6 (2018). https://www.researchgate.net/publication/328980666_Monitoring_the_traceability_safety_and_authenticity_of_imported_palm_oils_in_Europe.
- Newton, John, and Todd Kueth. "The Footprint of Chinese Demand for U . S . Soybeans," no. Figure 1 (2015): 1–6.
- O'Neill, Aaron. "Average Prices for Palm Oil Worldwide from 2014 to 2024." *Statista*. Last modified 2023. <https://www.statista.com/statistics/675813/average-prices-palm-oil-worldwide/>.
- Paspi, Tim Riset. "Anomali Harga CPO Dunia" IV, no. 41 (2018).
- . "TEKANAN PASAR GLOBAL TERHADAP CPO: Bagaimana Trend CPO Tahun 2018?" *Monitor Isu Strategis Sawit* 4, no. 4 (2018).
- Pengawas, Komisi Persaingan Usaha

- Republik Indonesia. "Evaluasi Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit" (2020).
- "Perdagangan Minyak Sawit global". [POLICY-PAPER-PERDAGANGAN-MINYAK-SAWIT-GLOBAL-fin-logo-kehati_compressed.pdf \(sposindonesia.org\)](#), diakses 24 Desember 2023, pkl. 15.00 WIB
- Research, Chain Reaction. "The Chain: Tiongkok's Palm Oil Imports Surge Amid Global Trade Shifts, Potentially Challenging Zero-Deforestation Commitments." Last modified 2019. <https://chainreactionresearch.com/the-chain-Tiongkoks-palm-oil-imports-surge-amid-global-trade-shifts-potentially-challenging-zero-deforestation-commitments/>.
- Shahbandeh, M. "Palm Oil Consumption Worldwide from 2015/2016 to 2022/2023." *Statista*. Last modified 2023. <https://www.statista.com/statistics/274127/world-palm-oil-usage-distribution/>.
- . "Production Volume of Palm Oil Worldwide from 2012/13 to 2022/23." *Statista*. Last modified 2023. <https://www.statista.com/statistics/613471/palm-oil-production-volume-worldwide/>.
- Sipayung, Tungkot. "LUAS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA (2023)." *Palm Oil Ina*.
- Sitorus, Destri Sambara. "Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020?" *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 13, no. 1 (2021): 187.
- USDA. "Palm Oil 2017." *USDA*. Last modified 2017. https://ipad.fas.usda.gov/cropexplorer/cropview/commodityView.aspx?cropid=4243000&sel_year=2017.